

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Modernitas saat ini telah membawa banyak perubahan di segala bidang. Perubahan-perubahan itu ada pada bidang teknologi, sains, perilaku masyarakat dan masih banyak lagi. Pelbagai perubahan itu muncul dan di akui secara sadar atau tidak sadar oleh masyarakat dengan indikator bahwa setiap orang saat ini banyak yang bertendensi pada sifat materialistik, hedonistik, individualistik. Tentu dengan adanya fenomena yang demikian tidak mengherankan jikalau yang menjadi tolok ukur adalah persoalan materi.² Kehadiran materi yang menjadi pusat perhatian utama akan menggusur nilai-nilai spiritual yang secara esensial sangat di butuhkan bagi kelangsungan dan tujuan hidup manusia.

Berkembangnya pusat perbelanjaan yang tersebar dengan tawaran serba modern secara tidak langsung telah menurunkan nilai pasar tradisional secara signifikan. Hal itu bisa dilihat dari banyak masyarakat yang lebih memilih untuk berbelanja segala macam bentuk kebutuhan mereka ke mall karena image gaya, sarana belanja yang bisa dibilang begitu simpel, pelayanan yang profesional, serta trend dan kualitas produk yang diinginkan semuanya telah tersedia di mall (perbelanjaan modern). Kehadiran produk yang serba instan, terlihat begitu mewah dan elegan

² Andi Eka Putra, “*Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern*”, Al-Adyan Vol. VII, No. 1/ Januari-Juni/2013, hlm 48.

menjadi serbuan dari masyarakat yang tersebar hampir secara keseluruhan. Banyak media yang menayangkan berbagai macam produk instan, mewah dan elegan secara terus-menerus. Dan pada akhirnya masyarakat yang melihatnya secara tidak sadar akan tergerus keinginan, mindset, dan pola hidupnya secara cepat atau perlahan bergantung pada individu masing-masing.³

Perubahan gaya hidup di era industri 4.0 banyak menumbuhkan nilai-nilai berdimensikan positif dan juga negatif. Tentunya nilai-nilai positif itu akan terwujud jika memang pada saat proses perubahan gaya hidup itu di sinergikan dengan luasnya pengetahuan, mental yang kuat dan juga iman yang sangat kokoh. Adapaun ketika pengetahuan masih bersifat minim sekali, iman dan mental masih mudah dihempas berbagai pengaruh yang menyebabkan perubahan hidup yang kurang baik, maka hal demikian akan merubah seluruh gaya hidup dan mindset yang akan dibangun. Perubahan gaya hidup yang hedonistik, individualis, pragmatis dan berbagai hal yang bernilai negatif akan menjadikan krisis spiritual.

Pendidikan memiliki pengaruh begitu signifikan dalam membentuk *human character*. Dengan kehadiran pendidikan diharapkan setiap individu dari manusia menjadi pribadi yang lebih dewasa, unggul, serta berwawasan luas, dan juga bermanfaat bagi orang lain. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 telah disebutkan bahwa:

³ Nur Afifah Khurin Maknin, “*Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri*”, *Progresiva*, Vol. 5, No. 1, Desember 2011, hlm 110.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.⁴

Di dalam mendefinisikan pendidikan, Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan itu pada hakikatnya adalah segala kekuatan anak-anak yang bersifat kodrat itu di tuntun dan di bina agar mereka menjadi manusia seutuhnya dan menjadi elemen dari masyarakat yang dapat mencapai berbagai ketenangan, kebahagiaan, dan kemaslahatan setinggi-tingginya. Pada intinya apa yang telah diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan dapat diartikan bahwa pendidikan juga dapat di definisikan sebagai pembimbing, penuntun, petunjuk yang baik agar seluruh individu dari peserta didik dapat tumbuh dewasa berbekal potensi dari setiap individu yang ada tanpa mengurangi tujuan utama.⁵

John Dewey menyebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pengalaman dalam hidup. Di dalam kehidupan terdapat pertumbuhan, maka itu artinya pendidikan mendorong pertumbuhan batin manusia tanpa adanya batasan usia. Seluruh rangkaian proses penyesuaian

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm3.

⁵ Aas Siti Solichah, "Teori-teori Pendidikan Dalam Al-Quran", Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam Vol 17, NO. 1, hlm 28.

dalam setiap fase dan bertambahnya kecapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan itu disebut sebagai proses pertumbuhan.⁶

Menurut Langeveld sebagaimana yang di kutip oleh Efendi, pendidikan adalah bentuk upaya yang di wujudkan dalam rangka membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan sifat, sikap, emosional dan spiritual. Pendidikan di artikan sebagai sebuah usaha untuk menolong setiap orang untuk menjalankan tugas hidupnya masing-masing secara mandiri dan bisa bertanggung jawab penuh.⁷

Pendidikan adalah proses usaha untuk memperbaiki, memperkuat, dan menyempurnakan seluruh potensi dan kompetensi manusia. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai bentuk usaha atau ikhtiar dari manusia untuk membangun karakter (*character building*) berdasarkan kebutuhan dan nilai-nilai *local wisdom* yang sudah mengakar dan bernilai baik. Pada kenyataannya masyarakat dari kelas sederhanapun telah terjadi yang namanya proses pendidikan baik itu sadar atau tidak sadar. Sebab itu, sudah menjadi hal yang sering kita dengar bahwa pendidikan itu ada semenjak peradaban manusia zaman dahulu, bahkan ketika masih di dalam rahim.⁸

Jika diamati dari definisi pendidikan menurut berbagai tokoh pendidikan yang ada, maka penulis dapat mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar, terencana, baik itu yang

⁶ Defindo Efendi, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2015), hlm 4.

⁷ *Ibid*, hlm 4.

⁸ Muhammad Noor Syam, *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm 2.

diberikan dari lingkup keluarga, instansi pendidikan, bahkan masyarakat yang didalamnya memuat bimbingan pengetahuan, keterampilan, serta *character building* (pembentukan karakter) demi tercapainya pribadi cerdas intelektual, emosional, dan juga spiritual.

Menurut Said Aqil Siraj sebagaimana yang dikutip oleh Putra, bahwa berkembangnya pendidikan saat ini yang tersebar di Indonesia masih begitu menekankan arti pentingnya akademik atau aspek kognitif. Hal demikian tidak bisa dipungkiri, sebagaimana pada kenyataannya bahwa meskipun aspek spritual sudah dituangkan secara jelas dalam sistem pendidikan nasional, akan tetapi perspektif umum keberhasilan suatu pendidikan di Indonesia masih bergantung penuh pada aspek kognitif.⁹

Berkenaan dengan hal di atas, upaya pembentukan karakter yang baik merupakan suatu keharusan. Maka diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter dengan hanya teori saja tetapi harus di terapkan sehingga nilai akhlak tidak hanya masuk dalam pemikiran peserta didik saja namun juga tercermin dalam kehidupan keseharian peserta didik yang menjadikan terciptanya generasi yang cerdas, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan karakter di atas dapat dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai karakter yang baik dalam diri peserta didik yang dilakukan di dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk

⁹ Putra, *Tasawuf Sebagai Terapi...*, hlm 54

mengurangi masalah-masalah karakter yang di hadapi dunia pendidikan di masa kini. Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.¹⁰ Maka kaitannya dengan nilai karakter, internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai karakter yang baik melalui pembinaan, bimbingan, keteladanan, dan sebagainya sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku.

Karakter merupakan barometer untuk menilai seseorang. Karakter pada peserta didik merupakan hal yang penting untuk di bina dan dibentuk sedini mungkin, sehingga diharapkan peserta didik nantinya memiliki karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya berujung pada ketaqwaan sebagai seorang manusia kepada Tuhannya.

Karakter atau moral sangat terkait dengan eksistensi suatu pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau di katakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam adalah aspek yang tidak dapat di pisahkan dari pendidikan agama. Hal ini disebabkan bahwa sesuatu yang disebut baik barometernya adalah baik dalam pandangan agama dan masyarakat, demikian juga sebaliknya, sesuatu dianggap buruk barometernya adalah buruk dalam pandangan agama dan masyarakat¹¹. Maka internalisasi karakter juga di artikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka

¹⁰Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 336.

¹¹ Said Agil Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003) , hlm 26-27

membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Secara normatif, pendidikan karakter sudah ada dalam al-Quran dan Hadits, tinggal kita merumuskannya secara operasional, sehingga dapat diterapkan pada peserta didik baik yang menyangkut perkembangan anak manusia maupun tempat dilaksanakannya pendidikan itu.¹² Selain itu, untuk menghadapi permasalahan karakter peserta didik juga harus memakai cara maupun metode yang sesuai dengan permasalahan karakter yang dihadapi. Tentu saja, kegiatan tersebut tetap berdasarkan ajaran agama.

Pentingnya menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pendidikan pada diri peserta didik bertujuan untuk menjadikan peserta didik berkarakter mulia atau berkarakter yang baik, baik itu kepada Tuhan, sesama manusia, alam dan segenap makhluk Tuhan lainnya. Internalisasi nilai-nilai karakter juga memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena salah satu tahap tingkah laku penyusuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya. Dengan terbentuknya kemampuan yang mendasar untuk mengambil dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan sikap yang dikehendaki oleh agama dan masyarakat. Pembahasan nilai-nilai karakter ini bersifat abstrak dan memerlukan pengalaman yang panjang untuk

¹² H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm 11.

memahaminya, sehingga pendidik maupun peserta didik di tuntut untuk mampu berpikir secara abstrak yang umumnya sulit dilaksanakan.

Akan tetapi dalam mewujudkan kegiatan tersebut ada beberapa faktor yang dapat menyimpangkan para siswa dari sifat-sifat tersebut, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan adalah faktor penting untuk membentuk seorang siswa. Baik atau tidaknya perilaku seorang siswa tergantung pada lingkungan di sekitar siswa itu sendiri. Sebab, pada dasarnya karakter sangat di pengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal. Oleh karena itu, di perlukan suatu lingkungan yang dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter para siswa agar menjadi siswa yang berkarakter baik. Selain itu pendidikan memerlukan pengembangan yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang notabene sebagai penerus bangsa di masa depan.

Dalam hal tersebut salah satu lingkungan yang efektif dalam mendukung proses tersebut adalah lingkungan formal. Lingkungan formal yang penulis maksud adalah Madrasah. Karena Madrasah memiliki porsi yang cukup banyak dalam muatan-muatan nilai agama pada pembentukan dan pengembangan karakter siswa, hal ini yang membedakan Madrasah dengan lembaga pendidikan umum. Selain itu madrasah mempunyai peran penting dalam menanamkan akhlakul karimah. Sebab pendidikan dalam madrasah di rancang dan di arahkan untuk membantu, membimbing, dan membina siswanya sehingga menjadi muslim yang berkualitas baik.

Di Trenggalek terdapat Madrasah Aliyah yang berada di bawah naungan lembaga dan lingkup pondok pesantren. Di pesantren para santri atau peserta didik di bekali dengan dua hal yang utama, yaitu di ajarkan ilmu dan di iringi dengan adab atau tata krama. Para peserta didik juga dituntut untuk mengamalkannya baik selama masih menjadi santri (di dalam atau diluar pesantren) maupun setelah keluar dari pesantren. Hal ini yang membuat para peserta didik membawa perilaku dan karakter pesantrennya ke madrasah. Anak pesantren identik dengan karakter sifat hormat dan patuh kepada guru yang tinggi, sehingga perilaku tersebut membuahkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan jujur dalam mengikuti setiap kegiatan dari madrasah.

Di madrasah, salah satu pelajaran yang ikut berperan dalam pembentukan karakter yang baik yaitu pembelajaran Aqidah Akhlak. Di sini menurut penulis, karakter yang paling menonjol dalam madrasah tersebut yakni karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Dalam teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman di madrasah peran guru sangat penting dalam proses ini, terkhusus pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Ada tiga tahapan dalam proses tersebut yaitu yang pertama eksternalisasi, proses ini terjadi ketika guru mengenalkan atau menyampaikan materi tentang nilai-nilai karakter yang baik dan memberikan informasi terkait bagaimana penerapannya. Tahapan yang kedua yaitu Objektivasi, pada tahap ini guru mulai menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kesehariannya dan mengawal prosesnya. Tahap

yang terakhir yaitu internalisasi, pada tahap ini dapat dilihat dari siswa yang sudah mengamalkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kesehariannya dan karakter tersebut sudah melekat di dalam dirinya.

Di sini pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah Akhlak tetap urgen menjadi pemahaman sampai saat ini karena banyaknya kemerosotan perilaku siswa. Pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa.

Guru Aqidah Akhlak melakukan berbagai upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Nihayati selaku guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak ketika di wawancarai penulis perihal tentang internalisasi nilai karakter siswa sebagai berikut "Saya sebagai guru dan itupun juga berlaku oleh guru yang sudah melaksanakan pendidikan karakter terhadap siswa".¹³ Adakalanya guru Aqidah Akhlak mencontohkan karakter disiplin. Contoh hal ini yaitu peristiwa terlambatnya seorang siswa masuk ke ruangan kelas tanpa bersalam. Upaya Internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dalam kasus ini, guru memberikan contoh yang baik kepada siswa dan menyuruh siswa tersebut keluar kembali untuk mengucapkan salam

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Nihayati, S.Pd, Guru Madrasah Aliyah Al-Kautsar Durenan, 3 Juni 2024 pukul 10.18 WIB.

sebelum masuk ruangan. Dalam hal ini guru mengingatkan siswa lainnya agar mencontoh kawannya untuk memiliki karakter disiplin.¹⁴ Selain contoh penamaan nilai-nilai karakter disiplin dan jujur di atas, masih banyak contoh-contoh lain yang menarik untuk dibahas.

Madrasah Aliyah Al-Kautsar dibawah naungan yayasan Al-Muawwan yang meliputi pondok pesantren Al-Kautsar, Madrasah Aliyah Al-Kautsar, SMP Tahfidz Al-Kautsar, dan Madrasah Diniyah Al-Kautsar. Beralamatkan di desa Durenan kecamatan Durenan kabupaten Trenggalek. Penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian pada sekolah tersebut karena dinilai sukses dalam mendidik dan mencetak siswa yang disiplin. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul penelitian **"INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH AL-KAUTSAR KECAMATAN DURENAN KABUPATEN TRENGGALEK"**. Penelitian ini lebih di fokuskan dalam kecerdasan spiritual untuk pembentukan karakter religius pada peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk pembentukan dan menghindari suatu penelitian yang melebar. Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti mengemukakan sebagai berikut :

¹⁴ Observasi, Madrasah Aliyah Al-Kautsar Durenan Trenggalek. Tanggal 7 Juli 2024, pukul 08.30-09.00 WIB.

1. Bagaimana internalisasi nilai karakter disiplin siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Kautsar Durenan?
2. Bagaimana internalisasi nilai karakter jujur siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Kautsar Durenan?
3. Bagaimana internalisasi nilai karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Kautsar Durenan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin di capai penulis dari penelitian ini diantaranya :

1. Menganalisis internalisasi nilai karakter disiplin siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Kautsar Durenan.
2. Menganalisis internalisasi nilai karakter jujur siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Kautsar Durenan.
3. Menganalisis internalisasi nilai karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Kautsar Durenan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat, antara lain :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bertambah luasnya perkembangan khazanah keilmuan, serta sebagai bahan rujukan tambahan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, juga memberikan gambaran tentang bagaimana dan seperti apa internalisasi pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Kautsar Durenan Trenggalek.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah Aliyah Al-Kautsar Durenan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya melaksanakan internalisasi pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak demi mewujudkan pribadi siswa yang disiplin serta bertanggung jawab dan juga siap menghadapi tantangan di era perubahan zaman.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat menjadi petunjuk, masukan , acuan, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih

dalam mengenai topik ini, serta mengembangkan ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan tentang pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak bagi masyarakat luas, terutama bagi yang belum mengenal secara dekat. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan serta pertimbangan penting dalam memilih pendidikan, dengan harapan tercapainya manusia yang berkarakter mulia dan bermanfaat bagi orang sekitarnya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari ke salah paham terhadap penafsiran judul, maka perlu adanya penjelasan berkenaan dengan beberapa istilah pokok, maupun kata-kata yang menjadi variabel. Adapun batasan istilah tersebut adalah :

1. Internalisasi nilai

Internalisasi secara etimologis menunjukkan suatu proses. Pada kaidah bahasa Indonesia, akhiran-isasi memiliki definisi proses. Jadi, internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Pada kamus bahasa Indonesia, internalisasi memiliki arti sebagai penghayatan, Pendalaman, penguasaan secara mendalam yang

dilakukan dengan cara bimbingan, pembinaan dan sebagainya. Nilai-nilai yang dimaksudkan yaitu sesuatu yang memberi makna hidup, memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup yang berhubungan dengan tema yang diangkat, yaitu pendidikan karakter.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai di artikan sebagai sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁵

2. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau pendidikan. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.¹⁶

Maka pendidikan pada dasarnya adalah proses mengasuh anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam potensi-potensi diri (kognisi, afeksi, psikomotorik, konatif, kehidupan sosial, dan spiritual). Dalam rangka itu, guru tidak menggunakan metode paksaan, tetapi memberi pemahaman sehingga anak mengerti dan memahami yang terbaik bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Guru boleh terlibat langsung dalam kehidupan anak

56. ¹⁵ Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm

¹⁶ Dewey, Jhon, *Democracy and Education*. (The Free Press, 1944). hlm 1-4.

tatkala dipandang berada di jalan yang salah, tapi pada prinsipnya tidak bersifat paksaan. Keterlibatan pada kehidupan anak tetap dalam konteks penyadaran dan asas kepercayaan bahwa anak itu pribadi yang tetap harus di hormati hak-haknya untuk dapat tumbuh menurut kodratnya.¹⁷

3. Nilai karakter

Menurut Ratna Megawangi, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang artinya mengukir hingga terbentuk suatu pola. Jadi, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses mengukir. Yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat.¹⁸ Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap karakter siswa apa saja yang ada di Madrasah Aliyah Al-Kautsar Durenan.

¹⁷ Hawwin Muzakki, *Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013*, (Southeast Asian Journal of Islamic Education Management Vol. 2 No.2, 2021), hlm 279.

¹⁸ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Mizan, 2019), hlm 35.

4. Pembelajaran

Kegiatan utama dalam proses pendidikan adalah belajar, karena belajar itu merupakan kegiatan inti selain kegiatan-kegiatan yang lain, sedangkan pembelajaran pada dasarnya “merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.”¹⁹

5. Aqidah akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak ini merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Dradjat, pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁰

Madrasah Aliyah atau sekolah berbasis agama, pendidikan agama Islam dipelajari lebih mendalam. Salah satu mata pelajaran yang wajib di pelajari yaitu Aqidah Akhlak. Di Madrasah Aliyah Al-Kautsar sang guru mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan teori, tapi juga membekali para murid-muridnya dengan contoh dan praktek di lingkungan sekolah.

¹⁹ Ahmad Jayadi & Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (PT.Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 26.

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), hlm 130.

Secara operasional yang dimaksudkan dengan internalisasi nilai karakter adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memasukkan sikap yang baik atau terpuji ke dalam pribadi siswa melalui pembinaan, bimbingan, keteladanan, dan sebagainya sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku yang dapat diterapkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Untuk itu, penelitian ini akan difokuskan pada proses internalisasi nilai karakter, metode dalam internalisasi nilai karakter, dan hasil dari internalisasi nilai karakter pada siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memudahkan pembacaan skripsi, maka penulis telah memberikan sistematika pembahasan, berikut adalah penjabarannya :

Bagian awal merupakan bagian yang memuat sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, moto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, tabel, gambar dan lampiran, serta abstrak.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bagian kajian pustaka yang berisi tentang (1) deskripsi teori penelitian yakni pengertian dari internalisasi, pendidikan karakter, konsep pendidikan karakter, pembelajaran, model-model pembelajaran, pembelajaran Aqidah Akhlak, perilaku, dan siswa

serta (2) Penelitian terdahulu dan (3) Paradigma penelitian yang berisi konsep atau pola pikir peneliti untuk menjawab fokus penelitian.

Bab ketiga merupakan bagian metode penelitian yang dipakai peneliti untuk menyelesaikan skripsi, yakni terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta prosedur penelitian.

Bab keempat merupakan bagian merupakan bagian paparan data dan hasil penelitian. Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan di lapangan. Selain itu, penulis akan menyajikan topik sesuai dengan pertanyaan- pertanyaan maupun pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab kelima merupakan bagian pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai pola, dimensi, maupun temuan penelitian yang dihubungkan berdasarkan teori.

Bab keenam Merupakan penutup. Pada bab ini, penulis akan memaparkan kesimpulan yang dapat diambil penulis melalui penelitian yang dilakukan, serta terdapat beberapa saran kepada pihak-pihak tertentu.

Bagian akhir merupakan lampiran-lampiran. Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil dari wawancara, dokumentasi maupun observasi selama proses pengumpulan data serta lampiran pendukung lainnya yang dapat menyaksikan penyusunan skripsi ini.